

# BAB 3

## TINJAUAN POTENSI PERENCANAAN AGROWISATA BUNGA POTONG DI BANDUNGAN

---

### 3.1. Karakteristik Wilayah Perencanaan

Daerah kawasan wisata Bandungan terletak di daerah yang beriklim basah dan berhawa sejuk. dengan suhu rata-rata bulanan  $17^{\circ}\text{C}$ , maksimum  $31,6^{\circ}\text{C}$ . sedangkan ketinggian tanah dari permukaan air laut antara  $\pm 748\text{m}$  sampai dengan  $\pm 1392\text{m}$ .

Secara administratif geografis berbatasan dengan:

Sebelah utara: Kec. Klepu dan Ungaran

Sebelah Selatan: Desa Pasekan dan Kec. Jambu

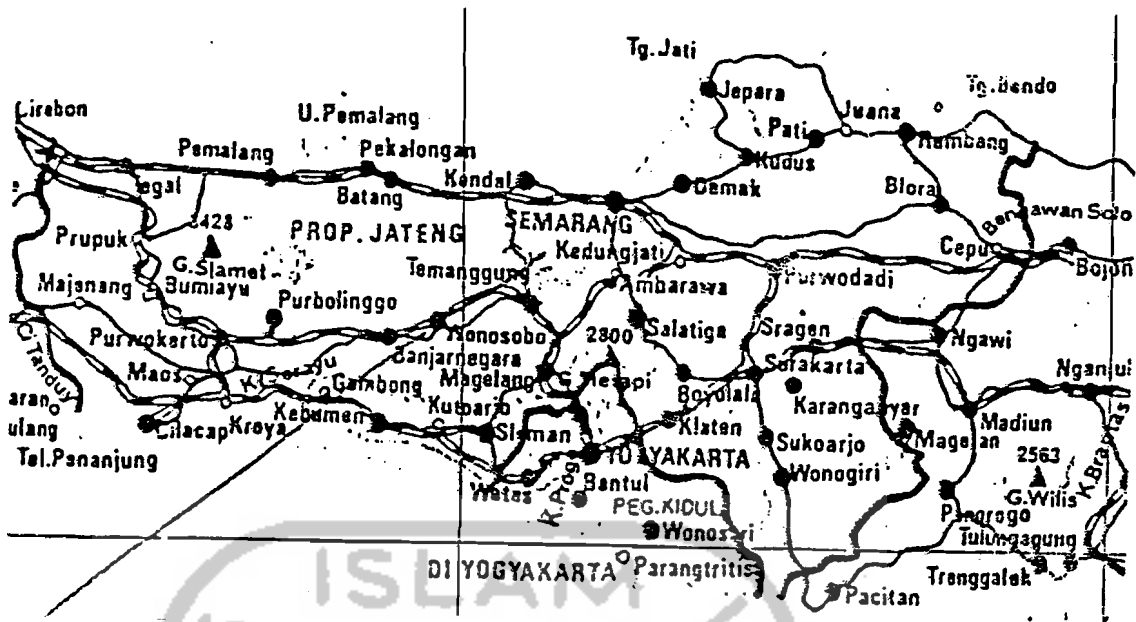
Sebelah Timur: Desa Mlilir dan Desa Baran

Sebelah Barat: Kec. Sumowono

Struktur penduduk menurut mata pencaharian adalah 12,07% bergerak di bidang jasa, 29,03% dalam bidang pertanian, 58,28% di bidang industri dan perdagangan sedangkan sisanya sebanyak 0,62% tidak bekerja sama sekali. Sedangkan bidang pertanian yang paling banyak dilakukan adalah berupa tanaman pangan, tanaman hias, perkebunan dan tanaman tahunan. Meningkatkan produksi dan produktivitas lahan pertanian yang ada dan kemungkinannya untuk mendukung pariwisata (agrowisata) adalah salah satu strategi pembangunan dalam sektor pertanian.

### 3.2. Kondisi Pariwisata di Bandungan

Kawasan wisata Bandungan terletak di Kab. Semarang, Propinsi Jawa Tengah, sekitar 7 km dari Ibu Kota Kec. Ambarawa dan 40 km dari kota Semarang.

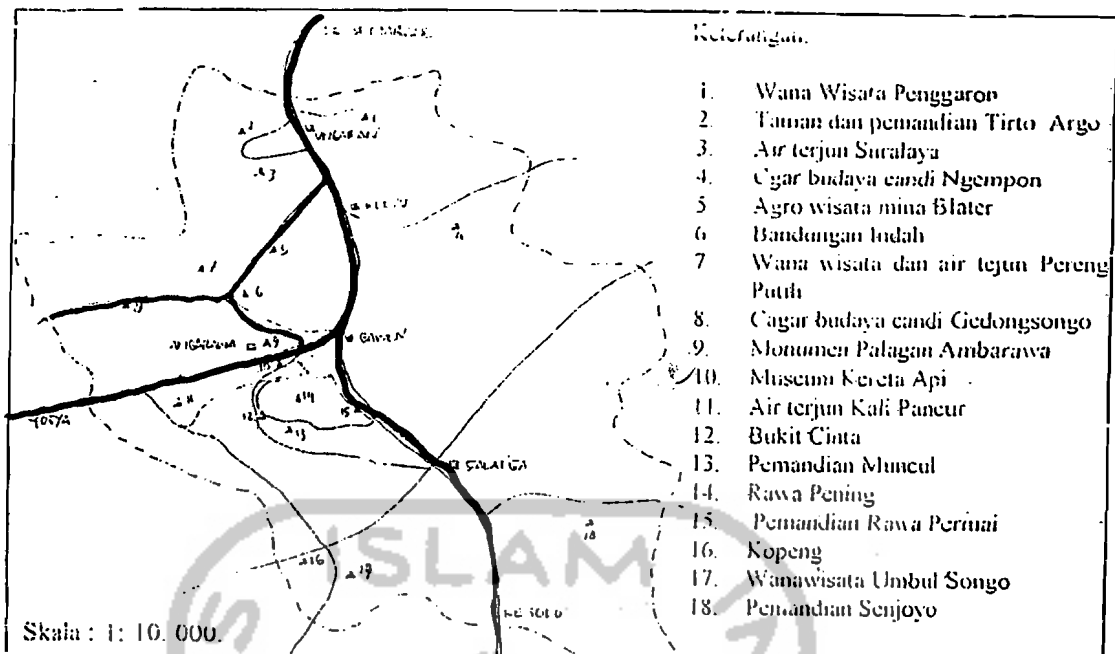


Gambar 3.1. Peta Jawa Tengah

(Sumber: Atlas Indonesia, 1990)

Dalam kebijaksanaan Pembangunan Regional Jawa Tengah, Kawasan Pariwisata Bandungan terletak dalam Wilayah Pembangunan I yang berpusat di Semarang, dimana titik berat pengembangan WP ini pada sektor industri, pariwisata dan pertanian. Sedangkan dalam kebijaksanaan wilayah Kabupaten Dati II Semarang, sebagai bagian dari kec. Ambarawa, kawasan wisata Bandungan termasuk dalam Sub WP III yaitu Daerah Pengembangan Pariwisata. Daerah Bandungan termasuk ke dalam Sub Kawasan Pengembangan Wisata Merapi-Merbabu bagian utara. Dimana pengembangan wisata daerah ini ditekankan untuk pengembangan wisata buatan, budaya dan alam.

Dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan produksi pertanian yang memadukan antara kegiatan pariwisata dan pendidikan diyakini akan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Apalagi dengan mengingat bahwa kawasan bandungan berada di antara beberapa obyek wisata di Kab. Semarang. Diantaranya adalah Wana Wisata Penggaron, Candi Gedongsongo, Monumen Palagan Ambarawa, Museum Kereta Api, Kopeng, Rawa Pening dll. Sehingga kawasan Bandungan ini berada di antar jalur pariwisata kab. Semarang.



Gambar 3.2. Peta Pariwisata Kab. Dati II Semarang  
(Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Dati II Semarang)

Sementara itu lama masa tinggal wisatawan di Jawa Tengah khususnya Semarang sekitar 1,1 hari. Jika para turis tersebut berangkat dari Semarang, maka rute yang dilalui adalah Semarang - Museum Kereta Api (Ambarawa) - Borobudur - Yogyakarta, demikian pula sebaliknya jika turis datang dari Yogyakarta menuju ke Semarang, meskipun untuk kunjungan ke Borobudur biasanya sudah termasuk ke dalam paket wisata Yogyakarta. Dengan demikian maka kawasan Bandungan juga berada di jalur wisata Yogya-Semarang sehingga sangat mungkin bagi para wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini.

Sebenarnya kawasan pariwisata Bandungan telah mempunyai potensi untuk semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah fasilitas penginapan yang tersedia di daerah ini, yaitu terdapat sebanyak 44 buah hotel, 1 buah diantaranya berupa hotel berbintang satu. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kawasan ini cukup memiliki potensi untuk dikembangkan.

Sementara itu jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan asumsi pengunjung yang datang ke Bandungan dengan berdasar pada jumlah kunjungan tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini disajikan tabel untuk menjelaskan keadaan wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

Tabel 3.1. Perkiraan Kebutuhan Fas. Wisata di Kawasan Bandungan Th. 1995, 2000, 2005

TAHUN	JML. PENGUNJUNG PADA MARI BATA	JML. PENGUNJUNG (TANG KERSINAF)	KEBUTUHAN KARAF (GA)	KEBUTUHAN RUANG (G2)	KEBUTUHAN LAPAN (G2)	KEBUTUHAN LAPAN (G2)
1995	12.670 Orang	2.830 Orang	1.415	84.942	144.401	14,44
2000	15.555 Orang	3.422 Orang	1.711	102.663	174.527	17,45
2005	18.780 Orang	4.132 Orang	2.066	123.948	210.712	21,07

(Sumber: Tim Penyusunan RDTR Kawasan Pariwisata Bandungan)

### 3.3. Tinjauan Komoditi Bunga Potong di Bandungan

Berkembangnya kegiatan produksi bunga potong di Bandungan diawali dengan kegiatan produksi bunga potong yang dilakukan oleh sejumlah petani kecil yang kemudian diikuti oleh sebagian besar petani di daerah ini. Sehingga sampai saat ini hampir seluruh petani di dua desa di kawasan Bandungan yaitu desa Kenteng dan desa Jetis selalu menanam lahan pertaniannya dengan komoditi ini ditambah dengan dua buah perkebunan bunga potong milik petani setempat yang juga mengusahakan komoditi ini dengan jumlah yang cukup besar.

Pengusahaan komoditi bunga potong yang dilakukan oleh para petani kecil di wilayah ini tergolong masih sedikit produksinya jika dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh petani perkebunan. Meskipun luas lahan yang digunakan oleh petani kecil untuk ditanami bunga potong lebih besar, tetapi hasilnya lebih kecil. Hal ini karena metode penanaman yang dilakukan oleh petani dilakukan secara bergilir antara satu petani dengan

yang lain. Jadi, dalam satu masa petani menanam ladangnya bergantian dengan komoditi lainnya, biasanya berupa sayuran. Sehingga, meskipun seorang petani tidak sepanjang waktu menanam lahannya dengan tanaman bunga potong, tetapi di pasaran selalu tersedia produk bunga potong ini.

. Sedangkan komoditi bunga potong yang banyak dibudidayakan di Bandung adalah berupa bunga potong non-anggrek. Diantaranya adalah jenis krisan, gladiol, sedap malam, mawar dan beberapa produk selingan lainnya yaitu anggrek, carnation, camalia dan aster.

### 3.3.1. Produksi Komoditas Bunga Potong

Hasil produksi bunga potong di Bandung saat ini cenderung mengalami peningkatan. Dikatakan oleh petugas PPL wilayah Bandung, bahwa produksi bunga potong per tahun saat ini mencapai sekitar 65 ha per tahun. Dimana desa yang menjadi sentra penanaman di kawasan Bandung terbagi menjadi dua lokasi, yaitu Desa Jetis dan Desa Kenteng. Di desa Jetis perusahaan bunga potong dilakukan oleh para petani kecil yang pemasarannya tergabung dalam suatu Koperasi Bunga. Sementara pengumpulan bunga potong yang siap dipasarkan dikumpulkan di suatu pasar desa di desa Kenteng.

Sedangkan untuk perusahaan bunga potong di desa Kenteng dilakukan oleh suatu perkebunan kecil milik perorangan dengan luas sekitar 3,5 ha dan beberapa petani kecil. Bentuk pemasaran yang dilakukan oleh perkebunan ini langsung dipasarkan kepada konsumennya yang kebanyakan berasal dari hotel dan supermarket di Surabaya dan sebagian Yogya serta Semarang.

Tabel 3.2. Hasil Produksi Bunga Potong Petani Bandungan Th. 1998

No	Jenis Bunga	Produksi							
		Triwulan 1		Triwulan 2		Triwulan 3		Triwulan 4	
		Jumlah Tangkai	Luas Lahan	Jumlah Tangkai	Luas Lahan	Jumlah Tangkai	Luas Lahan	Jumlah Tangkai	Luas Lahan
1.	Sedap Malam	85.000	5.000	85.000	5.000	17.000	1.000	34.000	2.000
2.	Krisan	66.000	5.500	30.000	2.500	6.000	500	30.000	2.500
3.	Gladiol	5.000	55.000	275.000	25.000	11.000	1.000	27.500	2.500
4.	Mawar	19.924	10.000	2.000	4.000	2.000	4.000	2.000	4.000

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Dati II Semarang

Pengusahaan bunga potong yang dilakukan di petani perkebunan dinilai lebih produktif, meskipun lahan yang ada relatif lebih kecil. Bahkan masa panen dapat dilakukan hampir setiap hari, meskipun hasilnya tidak begitu banyak dibandingkan dengan panen borongan. Hal ini terjadi karena permintaan pasar terus mengalir hampir setiap hari. Bahkan permintaan pasar dari Jakarta sempat dihentikan karena untuk memenuhi permintaan pasar di Jawa Tengah saja belum tercukupi. Selain itu untuk memenuhi pasar Jakarta sistem transportasi yang ada belum begitu lancar.

Tabel 3.3. Hasil Produksi Bunga Potong Perkebunan Puspa Kencana

No	Kota	Jml ikat / Minggu	Frek kirim / Minggu
1.	Yogyakarta	1.000	3 kali
2.	Semarang	2.800	Setiap hari
3.	Solo	300	2 kali
4.	Surabaya	400	2 kali

Sumber: Perkebunan Puspa Kencana, Bandungan

### 3.3.2. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Komoditi Bunga Potong di Bandungan

Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan merupakan satu-satunya dinas yang paling terkait dengan pengembangan budi daya bunga potong di sentra pertanian Bandungan. Sampai saat ini peran Dinas Pertanian dan

sentra pertanian Bandungan. Sampai saat ini peran Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Semarang dalam hal pembudidayaan bunga potong adalah dengan dibangunnya Balai Benih Hortikultura di Desa Kenteng, Bandungan dengan luas sekitar 2 ha termasuk dengan kebun pembibitan dan produksinya.

Pada awalnya BBH ini bertujuan untuk:

1. Sebagai tempat untuk Penyuluhan Pertanian, yang meliputi kegiatan:
  - a. Mengadakan penelitian / uji coba tanaman bunga sayuran dan komoditi varietas impor.
  - b. Mengadakan pertemuan dengan petani, penyuluhan, pelatihan ketrampilan usaha tani dalam budi daya bunga potong, tanaman hias dan sayuran.
  - c. Memberi informasi hasil produksi tanaman hias/bunga potong dan sayuran di kebun dinas.
  - d. Mengusahakan pembibitan bunga potong/tanaman hias dan sayuran, untuk mencukupi kebutuhan benih bagi petani khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Menyediakan dan melayani penjualan peralatan usaha tani dengan harga yang terjangkau oleh petani.

#### 3.4. Kesimpulan

1. Berdasarkan point 3.2. maka potensi pariwisata Bandungan merupakan faktor penunjang yang sangat besar artinya bagi terwujudnya kawasan agrowisata bunga potong ini karena pariwisata bidang pertanian dan wisata alam merupakan bagian dari strategi perencanaan.
2. Berdasarkan point 3.1. dan 3.3 maka lokasi sentra penanaman bunga potong di Bandungan sangat mendukung terwujudnya kawasan agrowisata beserta fasilitasnya, karena telah memenuhi syarat teknis

maupun geografis sebagai kawasan pengembangan wisata pertanian dan alam.

3. Berdasarkan point 3.3.1 maka perlu adanya fasilitas penelitian dan pengembangan bunga potong di lokasi agrowisata ini untuk meningkatkan kualitas produksi.
4. Berdasarkan point 3.3.2. maka status kepemilikan dan pengelolaan kawasan agrowisata akan dikelola oleh BUMN, dibawah kerjasama antara Departemen Pertanian dan Pariwisata.

